

Mid-Year 2021: Menahan Gelombang Ketidakpastian Ekonomi



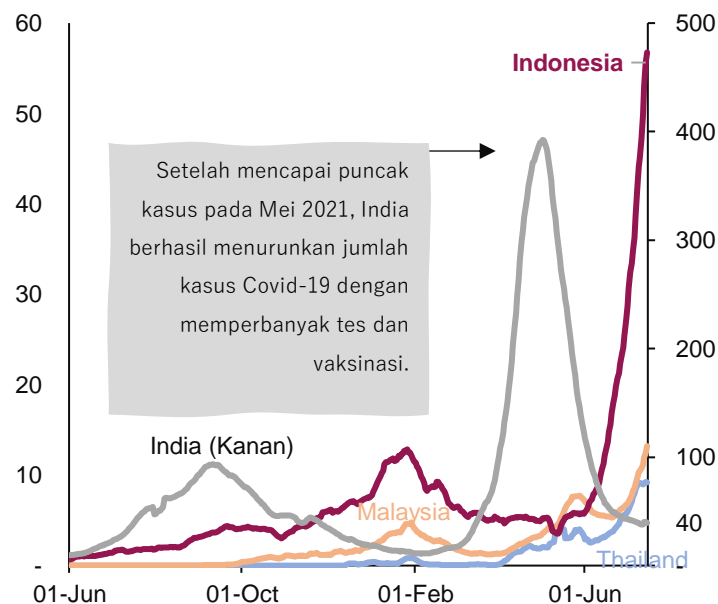
POIN UTAMA

- Pada 2021, perekonomian global diperkirakan akan lebih baik dibandingkan tahun 2020. Kendati demikian, perbedaan keberhasilan penanganan pandemi dan ketimpangan tingkat vaksinasi, berpotensi mendorong divergensi pertumbuhan ekonomi di berbagai kawasan global.
- CORE Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi pada kuartal II akan mencapai 4,5 sampai 5,5 persen sementara kuartal III 2021 pertumbuhan ekonomi akan berada di *range* 3,0 persen sampai 4,5 persen. Secara tahunan, pertumbuhan ekonomi diperkirakan berada pada kisaran 2,5-3,5 persen (yoy).
- Terkoreksinya pertumbuhan ekonomi dan pembatasan aktivitas masyarakat akan mendorong tingkat pengangguran pada Agustus 2021 mencapai 7,15-7,35 persen, lebih tinggi dibandingkan tingkat pengangguran pada Februari 2021 yang mencapai 6,26 persen. Adapun tingkat kemiskinan pada bulan September 2021 akan meningkat di kisaran 10,25-10,45 persen.
- Upaya pemerintah untuk menanggulangi pandemi dari sisi kesehatan harus ditingkatkan. Mendorong kelancaran distribusi vaksin, ketersediaan SDM (vaksinator), dan stok vaksin di daerah menjadi penting diperhatikan dalam penanganan pandemi ke depan
- Pemerintah perlu mendorong stimulus yang lebih proporsional dan cepat pada seluruh sumber daya yang terlibat pada penanganan Covid-19 dan kelompok pendapatan menengah ke bawah.

Second-Wave Covid-19 dan Dampak perekonomian

Memasuki tahun 2021 perekonomian global diperkirakan lebih baik dibandingkan tahun 2020. Proyeksi yang semakin baik untuk tahun 2021, didasarkan pada argumentasi bahwa pandemi Covid-19 berangsur terkendali di beberapa negara penting dunia, seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Inggris, Jerman, dan Prancis. Selain itu, vaksin yang pada tahun lalu masih berada dalam tahap riset dan uji klinis, sekarang telah didistribusikan kepada masyarakat. Pada Januari 2021, IMF memproyeksikan pertumbuhan ekonomi global pada 2021 akan mencapai 5,5 persen. Proyeksi IMF tersebut kemudian semakin optimis pada rilis laporan bulan April 2021, menjadi 6 persen pada periode yang sama. Kendati demikian, proses pemulihan ekonomi di masing-masing negara masih sangat dinamis, bergantung pada keberhasilan penanganan pandemi. Yang dalam hal ini, perbedaan keberhasilan dalam penanganan pandemi memunculkan potensi divergensi pertumbuhan ekonomi di berbagai kawasan. Negara yang sukses menanggulangi wabah dan memiliki tingkat vaksinasi tinggi, berpotensi mengalami lompatan pertumbuhan ekonomi. Sementara negara-negara yang masih berkutut dengan pandemi, seperti Indonesia, Brazil, Malaysia, diprediksi mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih rendah. **Dengan kata lain, *post-pandemic economic boom* hanya akan dialami oleh negara-negara yang berhasil menanggulangi pandemi Covid-19.**

Grafik 1. Indonesia menjadi pusat penularan baru



Sumber:
Worldometers (2021)

Di Indonesia, setelah sempat mengalami tren penurunan jumlah kasus baru Covid-19 pada periode Maret—Mei 2021, angka tersebut kembali mengalami peningkatan pada medio Juni. Peningkatan ini, memang, tidak lepas dari munculnya beragam varian baru virus Covid-19, salah satunya yaitu Delta varian. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Balitbangkes (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan), per 20 Juni 2021, menunjukkan bahwa dari beberapa kemunculan varian baru virus Covid-19, varian Delta

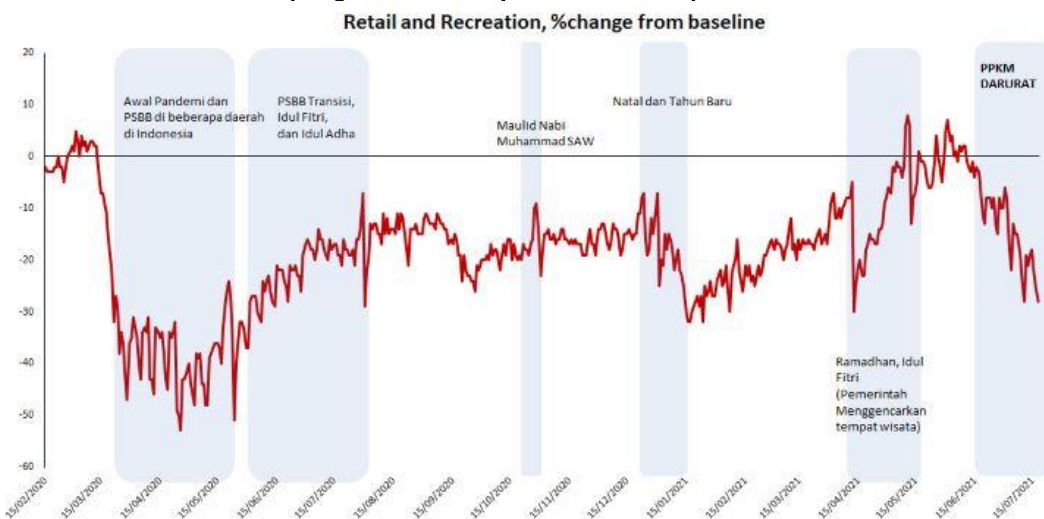
adalah penyebab terbanyak penambahan kasus di Provinsi DKI Jakarta dibandingkan varian baru lainnya. Varian ini juga dinilai dapat menularkan virus lebih cepat, dan risiko dirawat di rumah sakit yang lebih tinggi.

Peningkatan penyebaran virus Covid-19 varian delta di Indonesia terjadi bersamaan dengan menurunnya kesadaran masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan. Menurut survei yang dilakukan Dinas Kesehatan DKI Jakarta pada Juni 2021 menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat dalam menggunakan masker, misalnya, hanya berada di kisaran 20 sampai 30 persen. Angka ini jauh menurun dibandingkan akhir tahun lalu di mana kepatuhan masyarakat untuk memakai masker masih berada di kisaran 60 sampai 70 persen. Sampai dengan awal Juli masih ada 40 Kabupaten/Kota yang tingkat kepatuhan menggunakan maskernya berada di bawah 60 persen.

Kondisi ini akhirnya menjadi salah satu faktor utama kenaikan kasus yang sangat signifikan pada periode Juni—Juli 2021. Pada permulaan Juni 2021, jumlah kasus baru Covid-19 dalam sehari mencapai 4.284. Angka ini kemudian naik signifikan, hingga pada pertengahan Juli 2021 terjadi peningkatan hingga 10 kali lipat dan sempat mencapai angka 56.757 kasus dalam satu hari. Bersamaan dengan itu, jumlah kematian juga mengalami peningkatan dari 145 melonjak menjadi 1.449 per hari.

Pemerintah pun telah mengubah kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat dari PPKM Mikro menjadi PPKM Darurat yang sifatnya lebih ketat dalam membatasi kegiatan masyarakat. **Sayangnya, selama penerapan yang sudah berlangsung lebih dari dua minggu, PPKM masih belum optimal dalam menekan laju penambahan kasus Covid-19.** Jika dilihat dari data dalam 2-3 hari terakhir ketika tulisan ini dibuat, data penambahan kasus Covid-19 memang mengalami perlambatan dibandingkan titik puncak yang terjadi di pertengahan bulan Juli. Namun demikian, kondisi ini masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan statistik penambahan kasus baru sebelum PPKM Darurat diberlakukan, atau jika dibandingkan dengan angka penambahan kasus di periode perlambatan kasus di bulan April dan Mei kemarin.

Grafik 2. Pola pergerakan masyarakat ke tempat ritel dan rekreasi



Sumber: Google Mobility Reports Database (diolah)

Di sisi lain, pemberlakuan PPKM darurat berdampak terhadap perubahan aktivitas masyarakat. Menurut *Google mobility reports*, mobilitas masyarakat ke tempat seperti

retail dan rekreasi kembali mengalami penurunan selama periode PPKM darurat diberlakukan. Tren yang sama juga ditemukan pada mobilitas masyarakat ke tempat fasilitas umum, seperti taman. Padahal, seperti terlihat pada Grafik 2, aktivitas masyarakat sempat mengalami perbaikan terutama pada periode April dan Mei, selain karena faktor musiman bulan puasa dan lebaran, pada periode tersebut penambahan jumlah kasus baru Covid-19 sedang berada dalam tren penurunan.

Penurunan aktivitas masyarakat secara tidak langsung akan ikut menekan laju konsumsi masyarakat. Sebelum pembatasan aktivitas konsumsi masyarakat, konsumsi pada kuartal II berpotensi tumbuh lebih baik dibandingkan tahun lalu ditopang permintaan masyarakat yang membaik bersamaan dengan momentum bulan Ramadan dan juga lebaran. *Leading indicator* seperti Indeks Penjualan Riil (IPR) selama kuartal II diproyeksikan akan mencapai 11,6 persen (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan Q1-2021 yang berada pada level pertumbuhan -16,3 persen (yoy).

Belajar dari pemberlakuan pembatasan sebelumnya, IPR mengalami kontraksi pertumbuhan selama masa restriksi aktivitas masyarakat. Kondisi ini juga berpotensi akan kembali terjadi dalam penerapan PPKM darurat, Indikasi penurunan IPR sudah terlihat pada bulan Juni 2021, di mana pertumbuhan pada bulan Juni diprediksi mencapai 4,5 persen (yoy) melambat dibandingkan pertumbuhan pada bulan April dan Mei yang masing-masing mencatatkan pertumbuhan 15,6 persen dan 14,7 persen (yoy).

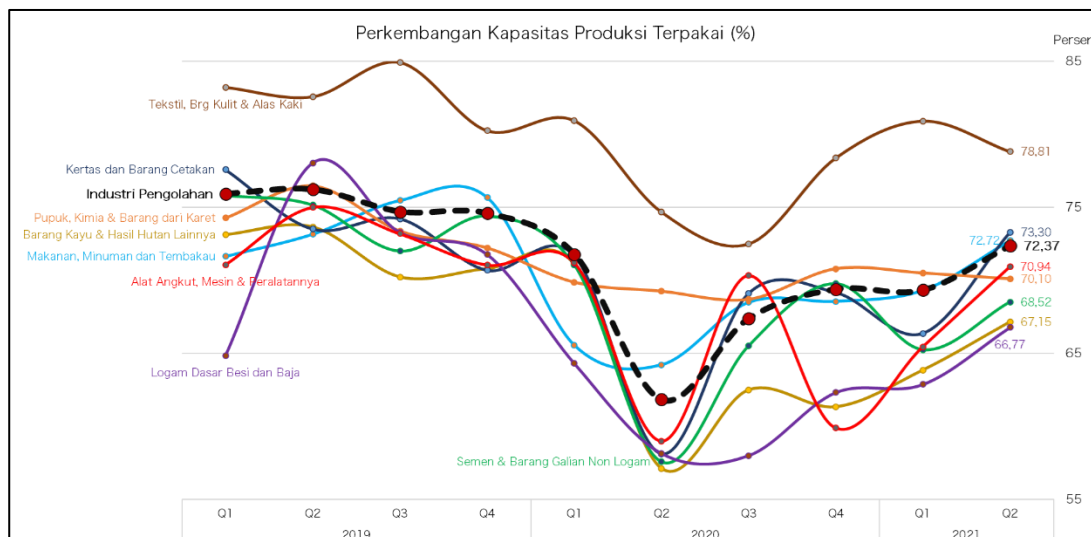
Penurunan konsumsi masyarakat ini tidak lepas dari kelompok pendapatan menengah atas yang berpotensi melambat dan menunggu kondisi pulih mengikuti situasi penanganan pandemi. Sementara kelompok masyarakat menengah bawah masih dihadapkan pada permasalahan belum kembalinya daya seperti sebelum pandemi akibat terbatasnya bantuan yang diberikan pemerintah dan belum terserap lapangan kerja seperti sebelum pandemi terjadi.

Koreksi perlambatan konsumsi masyarakat juga berpotensi akan ikut menekan laju pertumbuhan investasi di dalam negeri. Menurut Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) menunjukkan bahwa kegiatan dunia usaha akan mengalami perlambatan pada kuartal III, sebagai imbas dari kebijakan pembatasan dalam rangka penanggulangan pandemi COVID-19. Namun demikian, masih terdapat beberapa faktor yang bisa menjadi pendorong investasi.

Sektor konstruksi dan bangunan yang menjadi penopang investasi masih dapat beroperasi secara penuh di tengah PPKM. Selain itu, selama periode Januari hingga Juni, impor untuk barang modal dan bahan baku mencatatkan pertumbuhan *rebound* setelah tahun lalu berkontraksi dalam.

Sementara dorongan investasi langsung dari pihak swasta terutama dari sektor manufaktur juga berpotensi masih akan berada pada level moderat, didukung oleh kapasitas produksi yang mengalami perbaikan di semester pertama tahun ini (Grafik 3). Sub-sektor industri seperti makanan dan minuman, logam dasar dan farmasi masih akan melanjutkan tren pertumbuhan tahun lalu dan kuartal I tahun ini, ditopang oleh peningkatan permintaan selama bulan Ramadan dan masuknya investasi baru, sementara industri tekstil dan produk tekstil masih akan mengalami perlambatan akibat tertekannya permintaan domestik dan global.

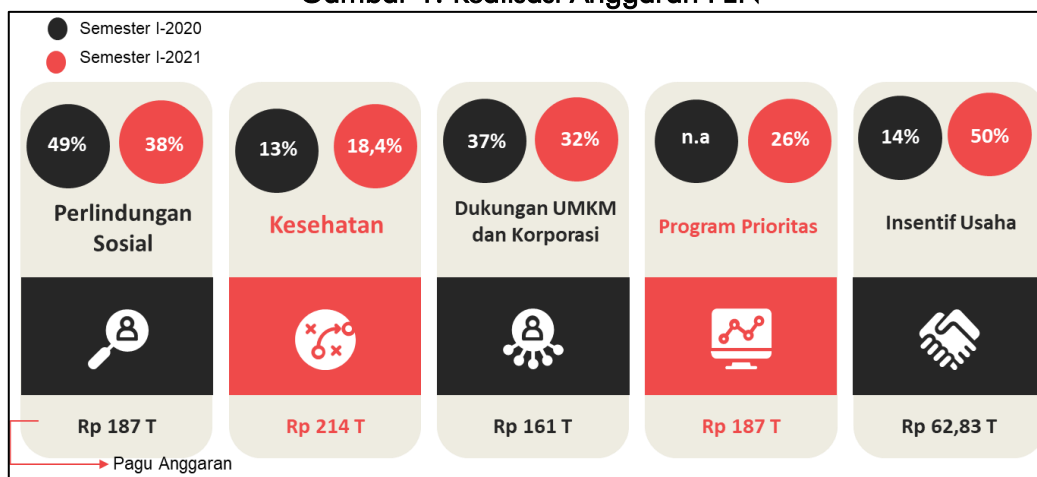
Grafik 3. Perkembangan Kapasitas Produksi Terpakai Industri Manufaktur



Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha, Bank Indonesia

Sementara itu, belanja negara pada semester I 2021 lebih ekspansif dibandingkan tahun lalu. Pada semester I 2021, realisasi belanja pemerintah tumbuh 9,38 persen (yoy) lebih tinggi dibandingkan periode Semester I 2020 yang hanya tumbuh 3,3 persen (yoy). Pertumbuhan realisasi belanja pemerintah pada semester I 2021 ditopang oleh belanja pemerintah pusat (Pempus), terutama untuk mendorong realisasi proyek-proyek infrastruktur. **Hanya, potensi pertumbuhan belanja pemerintah diperkirakan akan tertahan realisasi belanja Pemerintah Daerah (Pemda) yang relatif rendah.** Hingga 15 Juli realisasi belanja daerah secara agregat mencapai 33 persen terhadap pagu anggaran, lebih rendah dibandingkan realisasi pada semester I-2020 yang mencapai 37 persen. Masalah rendahnya realisasi anggaran juga ditemukan pada anggaran Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) terutama pos kesehatan. Padahal realisasi yang cepat pada pos anggaran kesehatan menjadi esensial dalam usaha menanggulangi pandemi (Gambar 1).

Gambar 1. Realisasi Anggaran PEN



Sumber: Kementerian Keuangan

Pertumbuhan penerimaan pajak di semester I juga mencatatkan pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan tahun lalu, ditopang oleh perbaikan tiga sektor utama penerimaan pajak, yaitu manufaktur, perdagangan, dan keuangan. **Namun demikian, dengan koreksi perlambatan perekonomian di kuartal III, potensi terjadinya *shortfall* penerimaan pajak akan kembali terjadi pada tahun ini.**

Kinerja ekspor diproyeksikan akan melanjutkan tren pertumbuhan pada paruh pertama tahun ini, ditopang peningkatan harga komoditas, dan juga perbaikan perekonomian di beberapa negara tujuan utama ekspor Indonesia. Namun demikian, perlu diwaspadai munculnya varian delta Covid-19 di beberapa negara seperti India, Amerika Serikat, Malaysia, hingga Singapura berpotensi akan menahan laju pertumbuhan ekspor di semester kedua nanti.

Sementara jika dilihat dari sektor, pertumbuhan ekspor pertambangan mencapai 41 persen dan merupakan pertumbuhan tertinggi di semester I pada kelompok barang non-migas. Sementara untuk ekspor industri pada semester I mencapai 33 persen, pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan tertinggi dalam 3 tahun terakhir. **Momentum perbaikan ekspor industri dapat berpotensi menjadi pendorong pertumbuhan ekspor dalam sisa kuartal di tahun ini, mengingat besarnya proporsi ekspor industri pada kelompok ekspor non-migas.**

Berdasarkan analisa di atas, kenaikan kasus Covid-19 dan imbas dari kebijakan pembatasan dalam rangka penanggulangan pandemi, **CORE Indonesia memproyeksikan pertumbuhan ekonomi pada triwulan II akan berada pada kisaran 4,5-5,5 persen. Sementara pertumbuhan pada Triwulan III akan berada di *range* 3,0 sampai 4,5 persen. Secara tahunan, pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan berada pada angka 2,5 sampai 3,5 persen.**

Kinerja perlambatan ekonomi dan restriksi di berbagai daerah juga akan berdampak pada hilangnya lapangan kerja dan meningkatnya kemiskinan. Apalagi setelah satu tahun pandemi berlangsung kondisi lapangan kerja belum kembali seperti sebelum terjadinya pandemi. Sementara jumlah penduduk yang masuk ke kategori hampir miskin dan rentan miskin juga relatif masih besar. **CORE Indonesia memperkirakan tingkat pengangguran pada Agustus 2021 menjadi 7,15-7,35 persen, lebih tinggi dibandingkan tingkat pengangguran pada Februari 2021 yang mencapai 6,26 persen. Adapun tingkat kemiskinan pada bulan September 2021 diproyeksikan akan mencapai 10,25-10,45 persen, lebih tinggi dibandingkan lebih tinggi dari tingkat kemiskinan pada September 2021 sebesar 10,19 persen dan tingkat kemiskinan pada Maret 2021 sebesar 10,14 persen.**

Menahan Gelombang Ketidakpastian Ekonomi

Penanganan pandemi Covid-19 yang lebih baik menjadi kunci dalam upaya menahan gelombang ketidakpastian ekonomi dan mencapai kinerja pemulihan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Upaya pemerintah untuk menanggulangi pandemi dari sisi kesehatan harus ditingkatkan. Mendorong kelancaran distribusi vaksin, ketersediaan SDM (vaksinator),

CORE Indonesia
merupakan akronim dari
Center of Reform on
Economics.

Kami adalah *think-tank*
independen yang fokus
pada penelitian dan
konsultasi di bidang
ekonomi, industri,
perdagangan,
pembangunan wilayah
dan kebijakan publik.



www.coreindonesia.org

Jl. Tebet Barat Dalam
Raya No. 76A, Jakarta
Selatan, Indonesia
12810



T: +6221 2298 3998
F: +6221 2283 7424

E-mail:
info@coreindonesia.org

dan stok vaksin di daerah menjadi penting diperhatikan dalam penanganan pandemi ke depan. Hal ini juga perlu diikuti dengan mempermudah masyarakat yang ingin melakukan vaksinasi, proses administrasi yang rumit dan selama ini menjadi pengganjal proses vaksinasi di berbagai daerah harus dihilangkan. Selain itu, **percepatan vaksinasi dan memastikan vaksin efektif dapat mendorong kepercayaan konsumen menengah atas bertahan menjadi bantalan konsumsi rumah tangga.**

Percepatan vaksinasi juga harus diimbangi dengan meningkatkan kapasitas tes, tracing dan menambah tempat isolasi mandiri. Pemerintah terus menambah kapasitas tes terutama dalam dua bulan terakhir, sayangnya penambahan ini belum mampu mencapai target yang ditetapkan pemerintah. Jumlah tes covid-19 selama periode awal sampai pertengahan Juli baru mencapai sekitar 130 ribu, angka ini berada di bawah target pemerintah yang mencapai 400 ribu tes per hari. Kemampuan tracing yang ditargetkan bisa mencapai 15 orang per hari juga belum mencapai angka yang ditentukan. Meningkatnya kasus kematian pasien yang melakukan isolasi mandiri juga perlu ditindak lanjuti dengan menambah kapasitas tempat isolasi mandiri yang layak.

Di samping itu, **memperbaiki proses koordinasi antara Pempus dan Pemda menjadi esensial dalam proses pemulihan ekonomi di sisa kuartal tahun ini.** Alokasi belanja rutin dan juga belanja penanganan pandemi yang telah dianggarkan oleh Pempus perlu segera ditindaklanjuti oleh Pemda. Pola komunikasi dari Pempus juga harus jelas diterima oleh Pemda, sehingga miskomunikasi dan miskordinasi bisa terhindarkan.

Mendorong stimulus yang lebih proporsional dan cepat pada seluruh sumber daya yang terlibat dalam penanganan Covid-19 dan kelompok pendapatan menengah ke bawah. Insentif kepada tenaga kesehatan dan seluruh tenaga kerja yang terlibat dalam proses penanganan Covid-19 perlu disalurkan dengan cepat dan tepat. Fiskal harus didorong untuk menyampaikan pesan yang lebih humanis. Di sisi lain, dengan potensi meningkatnya jumlah penduduk miskin, pemerintah harus membuka opsi untuk melakukan realokasi dan *refocusing* anggaran yang berkaitan dengan upaya menjaga daya beli *kaum papa* yang sebagian besar adalah tenaga kerja informal. **Selain proporsi yang lebih sesuai, evaluasi secara bertahap perlu dilakukan untuk memastikan bahwa bantuan diterima bagi kelompok yang betul-betul membutuhkan.**

Terakhir yang tidak kalah penting, **pemerintah perlu mempertahankan momentum perbaikan yang justru didapatkan dari pandemi Covid-19.** Salah satu momentum tersebut ialah meningkatnya ekspor dan investasi pada beberapa produk industri tertentu. Di saat yang bersamaan sertifikasi Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) Industri mengalami peningkatan dalam 2 tahun ini. Momentum ini perlu berlanjut khususnya dalam masa transisi pemulihan ekonomi, mengingat industri manufaktur merupakan sektor potensial yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa tumbuh tinggi kembali.